



Pengaruh Optimalisasi Ekosistem Pembayaran Digital dan Pengendali Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Anggi Dwi Astuti¹, Mera Zahara², Adelia Josenia³, Shasy Zulia Daufuard⁴, Maya Panorama⁵.

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: anggidwiastuti3008@gmail.com¹, merazahara719@gmail.com², dlyaniaaaa@gmail.com³,
shasyzulia06@gmail.com⁴, uin@radenfatah.ac.id

*Penulis Korespondensi: anggidwiastuti3008@gmail.com

Abstract. *This study examines the impact of optimizing the digital payment ecosystem and the effectiveness of inflation control on Indonesia's economic growth. To create a friendly investment climate for national development and maintain purchasing power, it is crucial to maintain or maintain consistent price stability through inflation control. Given the increasingly rapid pace of digital transformation, the cash payment system has reached a critical foundation for increasing transaction efficiency. Using a quantitative approach based on multiple linear regression analysis of secondary data from 2015 to 2025, this analysis shows that optimizing the digital payment ecosystem can be reflected in the volume of digital money transactions (QRIS), which have a significant impact on GDP growth. This, coupled with effective inflation control, can strengthen the effect of optimizing digitalization on national economic stability. The findings of this analysis emphasize the need to strengthen equitable digital infrastructure and cooperation between monetary policy and innovation in financial technology to ensure sustainable economic growth during the era of digital modernization.*

Keywords: Digital Payments; Digitalization; Economic Growth; Indonesian Economy; Inflation.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh optimalisasi ekosistem pembayaran digital dan efektivitas pengendalian inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk menciptakan iklim investasi yang ramah bagi pembangunan nasional dan menjaga daya beli penduduk, penting untuk tetap mempertahankan atau tetap konsisten dalam stabilitas harga melalui pengendali inflasi. Mengingat laju transformasi digital yang semakin cepat, sistem pembayaran tunai telah mencapai puncak fondasi untuk meningkatkan efisiensi transaksi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan analisis regresi linier berganda dari data sekunder pada periode 2015 sampai 2025, analisis ini menunjukkan bahwa optimalisasi ekosistem pembayaran digital dapat diwakili oleh besaran transaksi uang digital (QRIS) yang mencakup dampak signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Seiring dengan pengendalian inflasi yang efektif dapat memperkuat efek optimalisasi digitalisasi terhadap stabilitas ekonomi nasional. Temuan pada analisis ini menekankan perlunya penguatan sarana digital yang adil dan kooperasi antara kebijakan moneter dan inovasi dalam teknologi dalam keuangan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi berkelanjutan pada masa modernisasi digital.

Kata Kunci: Digitalisasi; Inflasi; Pembayaran Digital; Perekonomian Indonesia; Pertumbuhan Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dapat membantu proses kegiatan ekonomi suatu negara. Pernyataan bahwa peningkatan ekonomi global selama dua tahun terakhir ini memengaruhi berbagai aspek penting, seperti peningkatan jumlah penduduk yang membutuhkan lapangan pekerjaan dan ledakan jumlah penduduk yang pesat. Walaupun begitu, kemajuan pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Namun ada banyak permasalahan serupa di berbagai negara lain, seperti kondisi pertumbuhan ekonominya belum optimal sampai memprihatinkan, serta kondisi yang terkait dengan keuangan global yang sedang berjalan di negara lainnya. Ditempat layanan keuangan, memunculkan pelayanan perbankan digital dan keuangan digital yang memperluas ekosistem pembayaran. Perbankan digital memunculkan akses rekening untuk mempermudah

bertransaksi, dan mencatat transaksi secara otomatis dan layanannya bisa menurunkan biaya pembayaran. 2 Inflasi menjadi fokus untuk para ahli ekonomi karena inflasi ekonomi ini menjadi salah satu variabel penting di perekonomian. Inflasi ini menunjukkan harga presensi barang meningkat namun dalam syariah inflasi ini termasuk masalah dalam ekonomi karena bersifat agraris. Inflasi juga bisa di akibatkan karena daya beli masyarakat naik, sehingga harga barangpun ikut naik (Aziza, 2023).

Ekosistem pembayaran digital di Indonesia sekarang ini diperkuat oleh akserelasi transformatif melalui kontribusi e-wallet dan layanan fintech yang menjadi tumpuan untuk pertumbuhan ekonomi digital. E-wallet muncul sebagai perangkat perubahan signifikan yang mengintensifkan daya guna transaksi harian dan memotivasi gaya dan tindakan konsumen jadi lebih fleksibel dan lebih berkembang secara digital. Kedudukan fintech sangat krusial dalam membesarkan jangkauan layanan keuangan, khususnya untuk tatanan masyarakat yang sebelum ini tidak dapat terjangkau dengan sistem perbankan formal. Selain itu, pemerintah turut serta mendorong ekosistem ini menggunakan standarisasi QRIS guna memaksimalkan kinerja dan penyesuaian antara platform online ataupun offline. Melalui koherensi tersebut, modernisasi sistem pembayaran bisa menjadi pilar yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi digital secara meluas, runtut, dan unggul. Disamping itu, proses ekosistem pembayaran ini masih berhadapan langsung dengan berbagai tantangan berbentuk kurangnya literasi digital, dan risiko kejahatan siber, contohnya yaitu data pribadi yang dicuri (Sarif, 2026).

Ketika inflasi terjadi, masyarakat memerlukan lebih banyak uang untuk membeli barang maupun jasa, yang dapat menimbulkan penurunan konsumsi dan investasi. Oleh karena itu, mengendalikan inflasi penting untuk menjaga perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Inflasi ini merupakan faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi. Inflasi yang rendah dan stabil adalah kondisi yang diinginkan karena dapat memberikan kepercayaan kepada konsumen dan investor. Sedangkan Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Ardiansyah, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kuantitatif asosiatif mengidentifikasi pengaruh optimalisasi ekonomi ekosistem pembayaran digital dan pengendalian inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang dipakai adalah data sekunder time series yang di dapat dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik menganalisis data ini menggunakan regresi linear berganda. Dengan metode asosiatif untuk mengidektifikasi pengaruh optimalisasi ekonomi

ekosistem pembayaran digital dan pengendalian inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena data yang dipakai dapat diukur dan dianalisa secara mendalam dengan metode statistik untuk memperoleh hasil yang maksimal dan objektif. Berdasarkan data empiris, metode penelitian kuantitatif juga memberi kesempatan peneliti untuk menguji hubungan antarvariabel secara runtut dan tersusun. Disaat yang sama, digunakannya metode penelitian asosiatif ini adalah untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara variabel indenpenden terhadap variabel dependen baik secara persial dan simultan.

Penelitian ini mengkaji pengaruh optimalisasi pembayaran digital dan pengendalian inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semakin lajunya pertumbuhan teknologi digital, telah menggerakkan perubahan sistem transaksi ditatanan masyarakat dari pembayaran tunai menuju pembayaran non tunai atau digital. Dengan adanya pembayaran digital contohnya seperti QRIS, mobile banking, dompet digital dan, internet digital memudahkan, memberi kecepatan, serta produktivitas dalam tatanan ekonomi masyarakat. Dengan unggulnya penggunaan pembayaran digital saat ini dipercaya bisa melipatgandakan konsumsi ditatanan masyarakat, memperlaju rotasi uang, begitu juga menunjang pertumbuhan ekonomi nasional.

Selain pembayaran digital, komponen lain yang terlibat menggerakkan pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. inflasi adalah situasi dimana naiknya harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Taraf inflasi yang seimbang bisa membangun situasi ekonomi yang sehat. Sebaliknya, jika taraf inflasi yang ekstrem mampu merendahkan daya beli masyarakat dan mengganggu perkembangan ekonomi. Dengan demikian, penanganan inflasi merupakan bagian dari salah satu penanganan yang penting dilakukan pemerintah dan bank sentral untuk memelihara stabilitas ekonomi nasional.

Dalam penelitian ini, terkandung dua variabel indenpenden, yakni optimalisasi pembayaran digital (X1) pengendalian inflasi (X2) dan pertumbuhan ekonomi (Y). Variabel pembayaran digital dinilai lewat suatu kondisi seperti volume transaksi digital, pemakaian QRIS, dan nilai transaksi uang elektronik. variabel pengendali inflasi dinilai mempergunakan tingkat inflasi tahunan Indonesia. Sedangkan disisi lain, variabel pertumbuhan ekonomi dinilai mempergunakan data Badan Pusat Statistik (BPS).

Data yang digunakan untuk penelitian ini, adalah data sekunder yang didapat dari lembaga institusi resmi pemerintah dan badan terkait, seperti Bank Indonesia (BI), dan sebagainya. Data yang dipergunakan terdiri atas data time series dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir yang bersangkutan dengan transaksi pembayaran digital, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Teknik pengumpulan data digarap lewat metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dijalankan dengan cara mengambil dan mengumpulkan data statistik yang telah dipublikasikan oleh instansi resmi, sementara itu studi pustaka diimplementasikan dengan cara menganalisis teori-teori, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan pembayaran digital, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini memanfaatkan penyelidikan statistik deskriptif dan analisa regresi linear berganda memakai bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics. Analisa statistik deskriptif dipergunakan dengan menyampaikan gambaran umum tentang perkembangan variabel penelitian. Kemudian, dijalankan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dengan memastikan data yang pantas dilakukan untuk model regresi. Uji hipotesis dikerjakan dengan mempergunakan uji t untuk memahami pengaruh variabel independen secara persial pada variabel dependen, uji f guna memahami pengaruh secara simultan, dengan faktor determinasi (R^2) guna memahami sejauh mana kemampuan variabel independen menjabarkan variabel dependen.

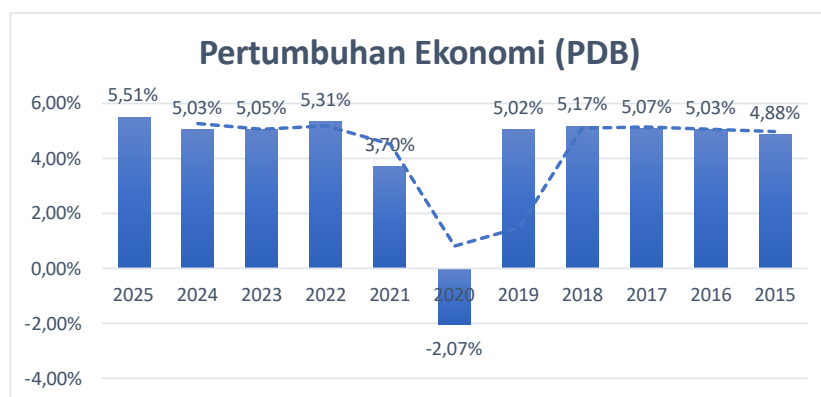
Pada kajian ilmiah untuk mengukur sejauh mana variabel saling berpengaruh, maka dilakukan penyusunan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Hipotesis pertama (H^1) menyatakan bahwa optimalisasi ekosistem pembayaran digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, lonjakan pada arus pembayaran digital dapat diasumsikan akan selaras dengan meningkatnya capaian ekonomi akibat produktivitas dalam biaya dan waktu transaksi. Hipotesis kedua (H^2) menyatakan bahwa pengendali inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam variabel ini, inflasi diposisikan sebagai indikator acuan untuk pengendali pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pengendalian inflasi yang efektif oleh Tim Pengendali Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP/TPID) ditargetkan dapat menekan kerentanan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa naik turunnya inflasi menjadi faktor yang ekonomi berkelanjutan. Hipotesis ketiga (H^3) menguji pengaruh kedua variabel secara bersamaan. Pengujian ini bertujuan untuk melihat dampak sinkronisasi digitalisasi keuangan dan kebijakan moneter memiliki pengaruh lebih besar daripada keduanya berfungsi secara terpisah. Secara logis, ekosistem pembayaran digital yang berkembang kurang signifikan jika daya beli masyarakat kurang akibat inflasi tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika inflasi rendah tanpa dukungan sistem pembayaran yang efisien dapat menghambat perluasan bisnis. Kesimpulannya, optimalisasi ekosistem pembayaran digital dan pengendalian inflasi merupakan dua pilar integral yang saling mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah gambaran tentang kemajuan ekonomi di suatu negara kerana kecepatan pertumbuhan ini menunjukkan keadaan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai cerminan perkembangan ekonomi suatu negara kerana ia merupakan tanda kejayaan pembangunan ekonomi. Ini adalah proses yang membawa perubahan berterusan dalam keadaan suatu negara menjadi lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Kita boleh melihat ini dari peningkatan yang berterusan dalam jumlah barang, kemajuan teknologi yang membantu dalam kemampuan untuk menyediakan pelbagai jenis barang kepada masyarakat, dan penggunaan teknologi secara meluas dan efisien.

Pemerintah di seluruh dunia memberi perhatian kepada pertumbuhan ekonomi sebagai elemen penting dalam mengekalkan kestabilan ekonomi dan kemajuan negara. Diharapkan pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan meningkat dapat menghasilkan situasi ekonomi yang lebih baik dan lebih maju. Faktor-faktor seperti pelaburan, tenaga kerja, dan belanja pemerintah sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga boleh difahami sebagai proses peningkatan kemampuan pengeluaran dalam sesuatu ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan nasional. Struktur ekonomi suatu bandar atau negara boleh dianalisis untuk memahami sektor-sektor asas dan bukan asas yang berdaya saing dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan cara ini, pertumbuhan ekonomi menjadi ukuran kejayaan pembangunan ekonomi bagi sesebuah negara (Auxiliadora et al., 2024).



Gambar 1. Data Pertumbuhan Ekonomi periode 2015-2025.

Sumber: BPS

Dilihat dari data BPS pada grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015-2025, sebelum pandemi COVID-19 pertumbuhan ekonomi cenderung stabil di kisaran 5%. Tapi di tahun 2020 terjadi peristiwa kontraksi ekonomi sebesar -2,07% karena dampak pandemi

terhadap aktivitas ekonomi nasional. Kemudian, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami pemulihan di tahun 2021 sebanyak 3,70% dan terus bertambah hingga menyentuh angka 5,31% pada tahun 2022. Hal ini membuktikan adanya proses pemulihan ekonomi pascapandemi yang cukup meningkat.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan seberapa efektif pemerintah dalam mengelola peningkatan ekonomi setiap negara. Seluruh negara akan berupaya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi yang baik akan memberikan manfaat bagi semua pihak. (Rahardjo Adisasmita, 2013: 55) Mazhab Klasik adalah salah satu dari sejumlah teori pertumbuhan ekonomi yang telah dikemukakan oleh beberapa ekonom. Teori ini pertama kali diungkapkan oleh Adam Smith dalam karya-karyanya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* serta *The Wealth of Nations*, di mana ia menunjukkan bahwa ada empat faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi: jumlah populasi, jumlah stok barang modal, luas lahan dan kekayaan, serta terakhir, jumlah uang. (Prastiwi et al., 2025)

Secara hipotesis, pertumbuhan ekonomi terpengaruh oleh indeks, diantaranya pengumpulan modal, jumlah penduduk, digitalisasi, profesionalisme kerja. Pada perubahan ekonomi, Pilar yang mendorong pertumbuhan ekonomi negara adalah ekonomi digital dan stabilitas harga. Bisa dikatakan cara menganalisis pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah berdasarkan persentasi PDB yang dikelola BPS (Badan Pusat Statistik).

Pembayaran Digital

Pembayaran diartikan sebagai perpindahan uang dari tangan konsumen kepada produsen. Pembayaran digital merupakan sistem pembayaran tanpa perantara uang tunai (transfer). Pada pembayaran digital, uang akan disimpan, diproses, lalu diterima secara digital. Sementara itu, sistem pembayaran tradisional memakai uang tunai, cek, dan giro. Komponen utama dari sistem pembayaran digital mencakup transfer dana, jaringan digital, dan prosedur yang mengatur sistem pembayaran. Sistem pembayaran digital menawarkan cara untuk transaksi barang dan jasa melalui platform online. Tidak seperti sistem tradisional yang mengharuskan seseorang membayar langsung di tempat, sistem ini mengirimkan informasi apapun secara online tanpa interaksi langsung dengan penjual. Hal ini telah menjadi umum dipakai semua masyarakat (Bachtiar et al., 2024).

Perubahan digital dan perubahan cara orang berperilaku mendorong pertumbuhan cepat dalam pembayaran digital. Dalam tanggapan atas hal ini, Bank Indonesia (BI) mengubah kebijakan sistem pembayaran untuk mendukung sektor perbankan dan mengurangi risiko yang muncul (Ronggo et al., 2022). Sebagai bank sentral yang bertanggung jawab atas pengelolaan

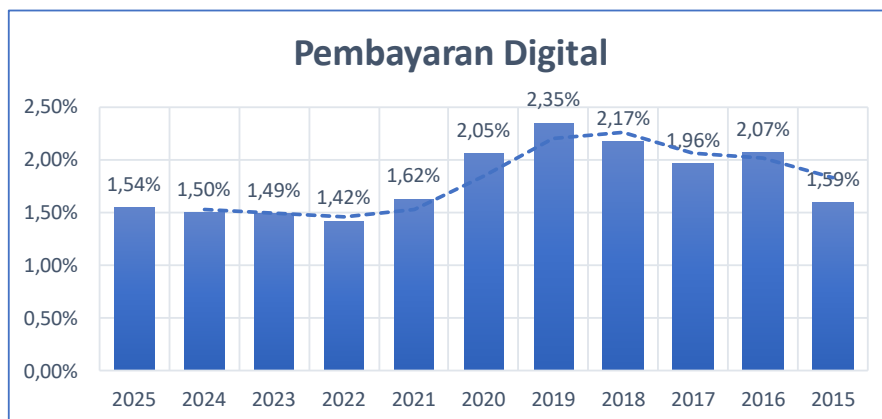
Sistem Pembayaran (SP) dan Stabilitas Sistem Keuangan (SSK), Business Intelligence (BI) memainkan peran penting dalam memitigasi risiko dan mempercepat transformasi pembayaran digital. Beberapa contoh peran BI termasuk menyederhanakan regulasi sistem pembayaran untuk sesuai dengan era ekonomi digital dan menetapkan garis kebijakan strategis. Salah satu dari berbagai inisiatif ini adalah standarisasi antarmuka pengkodean aplikasi (API) untuk mempercepat kolaborasi antara bank dan non-bank, mempercepat digitalisasi pembayaran ritel dengan menerapkan QRIS, memperkuat infrastruktur pasar, mendorong pemanfaatan data untuk kepentingan publik, dan reformasi kebijakan (Leksono et al., 2022)

Penggunaan uang digital dapat menurunkan biaya administrasi, menghemat waktu, dan mengurangi kemungkinan kesalahan pembayaran. Penggunaan uang elektronik dapat membuat proses transaksi lebih nyaman dan efisien dibandingkan dengan metode pembayaran tradisional seperti uang tunai, cek, dan giro. Uang digital dapat memberikan akses ke layanan bagi orang-orang yang sebelumnya tidak dapat mengakses sistem perbankan konvensional. Dampak ini dapat mendorong pembangunan ekonomi dengan melancarkan aliran uang dalam sistem aktivitas ekonomi. Di pasar digital teknologi juga dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan usaha mikro kecil dan usaha kecil menengah. Di era modern ini teknologi digital juga memiliki peran penting karena dengan adanya teknologi digital penggunaan internet di Indonesia diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dengan kreativitas sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor bisnis (A. N. Sari et al., 2021).

Di era digital yang semakin maju ini juga, keberadaan teknologi telah memberikan dampak penting bagi berbagai sektor ekonomi terutama melalui pembayaran digital dan investasi digital. (Wahid, 2024) Dengan adanya peningkatan transaksi pembayaran digital berdampak buruk pada permintaan mata uang tunai. Dengan meningkatnya penggunaan pembayaran digital akan meningkatkan peredaran uang digital dan mengurangi kebutuhan terhadap uang fisik. Pada dasarnya penggunaan kartu debit dan kredit memberikan dampak positif terhadap peningkatan permintaan mata uang fisik di Indonesia dalam jangka waktu panjang. Walaupun begitu dalam jangka waktu pendek penggunaan kartu debit memiliki pengaruh lebih besar terhadap kebutuhan uang fisik (Nabila Zakia Febitania*, 2024). Adapun contoh yang bisa dilihat dari pembayaran digital seperti:

- a. *Mobile banking* memberi kemudahan untuk masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan secara instan melalui smartphone.
- b. QRIS (*Quick Response Code Indonesia Standard*) bisa mempercepat pembayaran melalui QR melalui aplikasi pembayaran. Sistem ini tidak hanya bermanfaat pada sistem

pembayaran namun juga memiliki beragam opsi yang mempermudah seperti aplikasi dompet digital (R. N. Sari et al., 2025).



Gambar 2. Data Pembayaran Digital periode 2015-2025.

Sumber: BPS

Berdasarkan pada grafik pembayaran digital pada tahun 2015-2025, perkembangan pembayaran digital di Indonesia mengalami fluktuasi. Di periode 2015-2025 penggunaan pembayaran digital meningkat mencapai puncak sebesar 2,35% di tahun 2019. Kemudian setelah tahun 2020, penggunaannya mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 1,42% di tahun 2022. walaupun demikian, di tahun 2024-2025 pembayaran digital kembali menunjukkan peningkatannya secara perlahan. Dengan inilah membuktikan jika sistem pembayaran digital tetap mempunyai peran yang sangat penting dan krusial dalam aktivitas ekonomi di kalangan masyarakat.

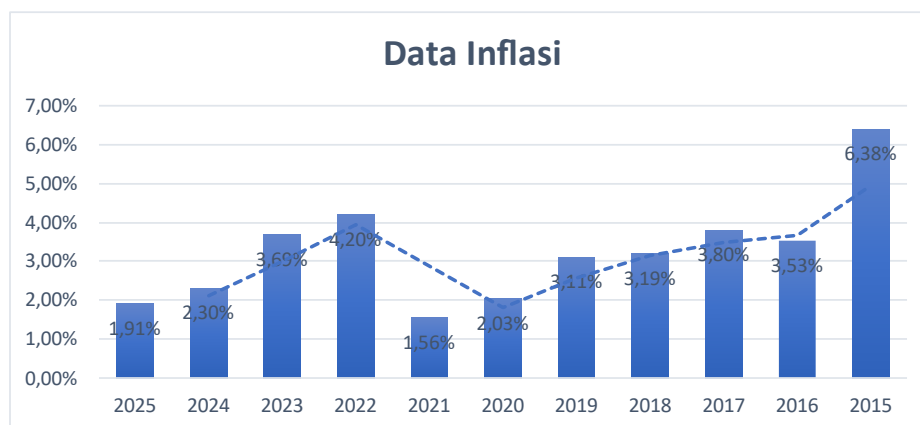
Bank Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 mengenai Bank Indonesia pasal 1 angka 6 telah menjelaskan secara jelas tentang sistem pembayaran yang merupakan keseluruhan yang terdiri dari seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme untuk melakukan pemindahan dana demi memenuhi kewajiban yang timbul dari aktivitas ekonomi. Ini terkait dengan alat pembayaran, prosedur bank yang berkaitan dengan transaksi dan juga sistem transfer dana antar bank yang digunakan dalam proses pembayaran. Berbagai tantangan dalam menggunakan uang tunai (kertas dan logam) telah mendorong munculnya inovasi-inovasi baru dalam penciptaan alat pembayaran yang bersifat non-tunai (Tarantang1 et al., 2019).

Dari sebagian penelitian terdahulu menyatakan, pembayaran digital mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan pembayaran digital dapat

mengoptimalkan efektivitas transaksi serta memicu berkembangnya sektor perdagangan digital.

Inflasi

Inflasi merupakan peristiwa dimana lonjakan harga yang terjadi karena kelebihan penawaran uang. Kenaikan barang dan jasa menjadi situasi dimana hal ini bisa terjadi. Seandainya tragedi ini terus terjadi, mata uang negara bisa mengalami penyusutan nilai. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat atau terjalin satu sama lain, terutama kenaikan harga barang yang mampu menimbulkan daya beli pada tatanan masyarakat mengalami penurunan. Jika ini terus terjadi, maka perekonomian negara juga mengalami penurunan. (Saefulloh et al., 2023) Tingkat suku bunga memiliki keterkaitan terhadap inflasi, dimana ketika inflasi mengalami pelonjakan yang cukup signifikan maka suku bunga akan naik. Hal ini cenderung dilakukan bank sentral untuk mengurangi tekanan inflasi, akan tetapi juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi negara karena menghambat pengeluaran konsumen (Hasdiana et al., 2023).



Gambar 3. Data Inflasi periode 2015-2025.

Sumber: BPS

Berdasarkan pada grafik data inflasi pada tahun 2015-2025, perkembangan inflasi di Indonesia ketidakstabilan. Di tahun 2015 inflasi berada pada titik yang signifikan, yaitu rata-rata 6,38%, setelah itu turun secara berangsur-angsur hingga mencapai sekitar 1,56% di tahun 2021. Tapi, di tahun 2022 inflasi kembali meningkat drastis dimana mencapai 4% yang diakibatkan oleh lonjakan harga barang dan tekanan ekonomi. Kemudian ditahun 2023-2025, inflasi kembali mengalami penurunan. Hal ini menjadi bukti bahwa adanya kebijakan pengendali inflasi di Indonesia mulai berjalan atau lebih konstan dalam menjaga kestabilan harga daya beli ditatanan masyarakat.

Tugas utama bank sentral, seperti Bank Indonesia, adalah menjaga kestabilan harga atau laju inflasi. Inflasi yang terjaga dan rendah menunjukkan bahwa perekonomian dikelola dengan baik. Bagi masyarakat, inflasi memengaruhi kesejahteraan karena menentukan daya beli, sedangkan untuk dunia usaha, tingkat inflasi menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, inflasi senantiasa menjadi perhatian utama pemerintah dalam merancang dan melaksanakan kebijakan ekonomi demi peningkatan kesejahteraan rakyat (Devi Prameswati, Fikria Hanifa Nabiha, Flira Tri Octaviani, Gista Alfania Puri, Kayla Aryani Putri Nugroho, 2025). Dalam penelitian ini, inflasi dipakai untuk variabel indenpenden sebab fase inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang berkaitan satu sama lain. untuk memaksimalkan naiknya investasi, konsumsi, dan produksi nasional perlunya stabilitas inflasi yang akurat sehingga dapat diyakini mampu mewujudkan iklim ekonomi yang kontributif.

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wishnu Badrawani dkk (2025) dinyatakan bahwa pembayaran digital berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi regional lewat peningkatan konsumsi dan pendapatan masyarakat (Badrawani et al., 2025). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nuriyah dkk (2024) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena melemahnya daya beli masyarakat dan meningkatnya ketidakstabilan ekonomi (Nuriyah et al., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanto menyatakan penelitian ini menunjukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Susanto, 2017). Sedangkan dalam penelitian Rahmawati (2025) menunjukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Rahmawati, 2025).

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu, dapatv ditarik kesimpulan bahwasannya pembayaran digital memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu mendorong efesiensi transaksi, memperlaju pertumbuhan ekonomi, serta mendukung perkembangan ekonomi digital. Sementara itu, pengendali inflasi juga mempunyai peran yang signifikan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh optimalisasi pembayaran digital dan pengendali inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat penting untuk dilakukan untuk membuktikan kedua hubungan variabel tersebut secara lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi pada pembayaran digital di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat, dengan di tandai oleh penggunaan e-wallet dan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Kecepatan dalam melakukan pembayaran, memberikan kemudahan serta efisiensi yang mendorong pertumbuhan dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi inflasi di Indonesia sekarang sering mengalami pasang surut, padahal jika inflasi stabil akan memengaruhi keseimbangan ekonomi negara. Bank sentral dan pemerintah mengambil peran untuk menjaga daya beli masyarakat serta mewujudkan ekosistem ekonomi yang kondusif. Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui akselerasi digitalisasi ekonomi dan kondisi inflasi.

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh optimalisasi ekosistem pembayaran digital dan pengendali inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan melalui Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada variabel independen (X) terdiri dari, (X1) Ekosistem pembayaran digital dan (X2) Pengendali inflasi, Serta variabel dependen (Y) adalah Pertumbuhan ekonomi.

Teknik Analisis Data

Analisis data didalam penelitian merupakan langkah krusial yang perlu mempertimbangkan struktur analisa yang cocok bagi peneliti. Perhitungan ini memuat pilihan diantaranya adalah analisis statistik atau nonstatistik, tergantung pada jenis-jenis data yang dipunya. Data yang tereksekusi ke dalam bentuk angka perlu analisis statistik, sementara itu data kualitatif cocok untuk dianalisis secara nonstatistik. Sedangkan pada penelitian ini, teknik analisis data yang ditetapkan merupakan analisis kuantitatif asosatif dengan menggunakan perangkat lunak JASP.

Penggunaan perangkat lunak JASP dipilih oleh peneliti sebab mempunyai tampilan yang sederhana, mudah digunakan, ringkas, dan sanggup melakukan bermacam-macam pengujian statistik baik secara efisien maupun efektif. Disamping itu, JASP membantu juga dalam analisis data kuantitatif seperti uji regresi linear berganda, uji persial (uji t), uji simultan (uji F), koefisien determinasi, dan pengujian asumsi klasik yang dibutuhkan dalam penelitian kuantitatif. Dengan adanya pertolongan dari perangkat lunak tersebut, hasil dari analisis data diharapkan bisa membantu membagikan gambaran yang jelas tentang ikatan antarvariabel penelitian dan memberikan hasil kesimpulan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian yang berlaku.

Uji Regresi

Analisis regresi linear berganda didalam penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh variabel pembayaran digital dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Analisa ini dikerjakan dengan menggunakan bantuan dari perangkat lunak JASP didasarkan data sekunder yang telah didapat selama waktu penelitian. Dengan analisis regresi linear berganda, dapat dibuktikan bahwa arah hubungan antar variabel, baik itu secara keterikatan positif dan negatif, juga besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen pada variabel dependen.

Tabel 1. Regresi Linear Berganda.

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Standard Error	T	Sig
Konstanta	0,026	0,787	0,034	0,974
Pembayaran digital	0,951	0,854	1,114	0,294
Inflasi	0,805	0,469	1,717	0,120

Sumber: Output JASP, data diolah (2026)

Berdasarkan dari hasil pengolahan data, didapat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,026 + 0,951X_1 + 0,805X_2$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X₁ = Pembayaran Digital

X₂ = Inflasi

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, bisa dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 0.026 membuktikan bahwa jika variabel pembayaran digital dan inflasi dianggap tetap atau bernilai nol, jadi pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai sebesar 0,026. Nilai konstanta ini menunjukkan kondisi dimana dasar pertumbuhan ekonomi tanpa adanya pengaruh dari variabel indenpeden yang saat ini digunakan dalam penelitian.

Koefisien regresi variabel pembayaran digital sebesar 0,951 menunjukkan terdapat hubungan positif diantara pembayaran digital dengan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0,951 satuan dengan dugaan variabel inflasi dianggap tetap. Hubungan positif ini membuktikan bahwa semakin naik penggunaan sistem pembayaran digital dalam kegiatan ekonomi di tatanan masyarakat, maka dari itu aktivitas ekonomi juga iku meningkat sehingga bisa memajukan pertumbuhan ekonomi nasional.

Kemudian, koefisien regresi variabel inflasi sebanyak 0,805 menunjukkan jikalau inflasi mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang artinya, setiap naiknya inflasi sebanyak satu satuan akan membuat pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,805 satuan dengan dugaan variabel pembayaran digital dianggap konstan. Di kondisi tertentu, adanya peningkatan permintaan barang dan jasa ditatanan masyarakat membuktikan bahwa inflasi dalam keadaan yang stabil dan terkendali sehingga membuat aktivitas produksi dan konsumsi mengalami kemajuan.

Hasil analisis regresi linear berganda di penelitian ini membuktikan bahwa kedua variabel independen, yakni pembayaran digital maupun inflasi, mempunyai arah ke hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tapi demikian, untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka perlunya dilakukan pengujian lebih lanjut melalui uji parsial (uji t) maupun uji simultan (uji f).

Uji t (Parsial)

Analisis ini diimplementasikan dengan cara mengontraskan nilai yang signifikan (p-value) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika hasil nilai signifikannya $<0,05$, maka variabel X terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) dan apabila sebaliknya, nilai signifikan $>0,05$ maka variabel (X) terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel (Y). Tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk menganalisis hubungan antar masing masing variabel independen (X) yaitu pembayaran digital dan pengendali inflasi memiliki pengaruh secara terpisah terhadap variabel dependen (Y) yaitu pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2. Uji t.

Variabel	T	Sig
Pembayaran Digital (X_1)	1,114	0,294
Inflasi (X_2)	1,717	0,120

Sumber: Output JASP, data diolah (2026)

Hasil pengelolaan data pada analisis uji T ini menggunakan aplikasi JAPS, serta diperoleh hasil sebagai berikut:

Pengaruh Ekosistem Pembayaran Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji pada tabel coefficients didapatkan dari nilai koefisien regresi variabel pembayaran digital sebesar 0,951 menggunakan nilai t hitung sebesar 1,114 dan tingkat relevansi sebesar 0,294, maka nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,294 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwasanya hasil tersebut menunjukkan variabel pembayaran digital secara parsial tidak memengaruhi relevansi terhadap perekonomian di Indonesia.

Sementara itu, pembayaran digital mempunyai hubungan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi karena nilai koefisien regresinya membuktikan bahwa bernilai positif. Maksudnya, pertumbuhan ekonomi condong mengalami kemajuan jika timbul peningkatan penggunaan pembayaran digital. Kebalikannya, pertumbuhan ekonomi condong mengalami penurunan jika timbul penurunan penggunaan pembayaran digital, dengan semua hasil dugaan variabel lain dianggap tetap.

Meskipun demikian, karena hasil yang didapat dari penelitian ini membuktikan nilai relevansi $> 0,05$, sehingga pengaruh yang tertera belum memadai secara statistik untuk menunjukkan bahwasanya pembayaran digital sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi selama waktu penelitian. Keadaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tidak meratanya penggunaan sistem pembayaran digital diseluruh wilayah Indonesia, adanya masyarakat yang masih memakai transaksi tunai, dan pengaruh faktor lainnya diluar jangkauan penelitian yang mendominasi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Disamping hal tersebut, berbagai faktor seperti dukungan infrastruktur teknologi, literasi digital masyarakat dan stabilitas ekonomi adalah hal yang diperlukan untuk perkembangan ekosistem pembayaran digital agar memberikan pengaruh maksimal pada pertumbuhan ekonomi nasional. Sebab itu, walaupun jalan hubungan pembayaran digital mempunyai sifat yang positif, tetapi dalam pengaruhnya tidak relevansi secara parsial.

Pengaruh Inflasi pada Pertumbuhan Ekonomi

Didasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,805 dengan nilai t hitung sebanyak 1,717 maupun tingkat relevansi sebanyak 0,120. Variabel inflasi secara parsial tidak menunjukkan pengaruh relevansi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena nilai relevansi tersebut $> 0,05$. Hubungan inflasi yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi membuktikan bahwasanya koefisien regresi bernilai positif. Dengan adanya asumsi variabel lain yang dianggap konstan, hal ini juga membuktikan bahwa naiknya pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti dengan naiknya inflasi.

Pertumbuhan ekonomi didorong dengan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan permintaan masyarakat, dalam kondisi tertentu ini tercermin dari inflasi ringan. Namun, didasarkan hasil uji statistik, pengaruh inflasi pada pertumbuhan ekonomi dalam analisis ini belum menunjukkan signifikansi. Investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan perkembangan sektor industri dan teknologi digital adalah faktor-faktor dominan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tapi bisa juga tidak signifikansinya pengaruh inflasi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang relatif stabil dan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan inflasi. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwasanya secara parsial inflasi

dan pembayaran ekonomi belum membuktikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mendapatkan atau membuktikan apakah variabel independen, yakni pembayaran digital maupun inflasi, secara bersamaan ataupun simultan yang mempunyai pengaruh pada variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai F hitung maupun tingkat signifikan (p-value) dilihat dengan melakukan penelitian ini. Variabel independen secara simultan disebutkan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai relevansinya $<0,05$.

Tabel 3. Uji F.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	1724	2	862,2	166,9	<0,0001
Residual	46,50	9	5,166		
Total	1771	11			

Sumber: Output JASP, data diolah (2026)

Berdasarkan penggunaan perangkat lunak JASP pada tabel ANOVA hasil pengolahan data didapat nilai F hitung sebesar 166,9 dengan tingkat relevansi sebesar $<0,001$. Karena nilai relevansi tersebut $<0,05$, dapat disimpulkan bahwasannya variabel pembayaran digital maupun inflasi secara simultan berpengaruh relevansi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya hasil yang membuktikan sesungguhnya kombinasi variabel pembayaran digital maupun inflasi dengan caraa bersamaan bisa mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh hubungan antar berbagai faktor ekonomi secara bersama-sama, tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, ini dibuktikan oleh nilai relevansinya, meningkatnya daya guna transaksi ekonomi terjadi karena pembayaran digital mempengaruhi perkembangan teknologi keuangan, mempercepat rotasi uang, dan menggerakkan aktivitas konsumsi ditatanan masyarakat. Di waktu bersamaan daya beli ditatanan masyarakat dan aktivitas ekonomi nasional dipengaruhi oleh inflasi yang berkaitan dengan stabilitas harga barang maupun jasa.

Pengaruh simultan yang relevan juga membuktikan bahwasannya model penelitian yang digunakan peneliti sudah cukup tepat dalam memaparkan hubungan antar variabel independen maupun variabel dependen. Jadi oleh karena itu hipotesis dugaan sementara yang menjelaskan bahwasannya pembayaran digital maupun inflasi secara bersamaan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa disetujui.

Uji Koefisien Determasi (R^2)

Koefisien determinasi (R Square) dipakai untuk menjelaskan variabel dependen terhadap model penelitian dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar potensi variabel tersebut. Hasil nilai R Square kurang lebih 0 sampai 1, jika nilai variabel lebih besar maka kemampuan menjelaskan variabel dependen semakin besar pula.

Tabel 4. Uji R^2 .

Model	R	R Square	Adjusted R Square	RMSE
M ₁	0,987	0,974	0,968	2,273

Sumber: Output JASP, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data ini, diperoleh nilai 0,974 atau sebesar 97,4% untuk hasil nilai R Square pada tabel Model Summary. Di dapat nilai sebesar 97,4% membuktikan bahwasannya variabel pembayaran digital dan inflasi bisa menjelaskan bentuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sisanya yaitu sebesar 2,6% adalah variabel lain diluar penelitian ini.

Kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara pembayaran digital, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi, didapat karena model regresi dalam penelitian ini menunjukkan nilai R Square yang tinggi. Jadi kesimpulannya, sebagian besar perubahan yang terjadi pada variabel pembayaran digital dan inflasi adalah sebab dari adanya perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi. Disaat yang sama, hasil penelitian juga mendapatkan nilai Adjusted R Square yang digunakan untuk untuk melihat tingkat ketepatan model regresi setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh sebanyak 0,968 atau 96,8 %. Meskipun telah disesuaikan dengan jumlah penelitian ini, nilai tersebut membuktikan bahwasannya model penelitian tetap punya tingkat ketepatan yang sangat baik. Menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang mendapatkan nilai koefisien determinasi cukup tinggi membuktikan bahwa model penelitian yang dipakai sudah cukup kuat. Namun adanya faktor tingkat investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor, tingkat pengangguran, perkembangan sektor industri, serta kebijakan ekonomi pemerintah juga bisa mempengaruhi tentang pertumbuhan ekonomi.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki hubungan dengan optimalisasi ekosistem pembayaran digital dan pengendali inflasi. jika secara persial, pertumbuhan ekonomi membuktikan hubungan positif terhadap variabel pembayaran digital dan inflasi, akan tetapi hubungan keduanya belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Faktor lain seperti pemerataan infrastruktur digital, literasi masyarakat, dan kebiasaan pengguna transaksi tunai masih menjadi pengaruh, meskipun peningkatan penggunaan pembayaran digital seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking memang mampu mendorong aktivitas ekonomi. Pada saat yang bersamaan, pertumbuhan ekonomi membuktikan hubungan positif terhadap inflasi yang terkendali. Faktor seperti menjaga daya beli masyarakat dan mendukung aktivitas produksi serta konsumsi dipengaruhi oleh inflasi yang stabil.

Namun, inflasi belum membuktikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian berdasarkan pada hasil uji persial. Namun, pembayaran digital dan inflasi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dibuktikan pada uji simultan. Maka dari itu, hasil tersebut membuktikan bahwasannya gabungan antara pengendalian inflasi dan perkembangan sistem pembayaran digital yang baik bisa menghasilkan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan stabilitas ekonomi. Variabel pembayaran digital dan inflasi mampu menjelaskan sebagian besar perubahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini ditunjukkan pada hasil koefisien determinasi. Oleh karena itu, dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di era modernisasi digital, digitalisasi sistem pembayaran dan kebijakan pengendalian inflasi menjadi dua faktor penting yang saling mendukung.

SARAN

Dari hasil penelitian ini, agar penggunaan pembayaran digital dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat, pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan untuk terus meningkatkan pemerataan infrastruktur digital hingga ke daerah terpencil. Selanjutnya, untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat pada sistem pembayaran digital, pengembangan melalui literasi digital dan edukasi mengenai keamanan transaksi digital juga diperlu dilakukan. Agar daya beli masyarakat tetap terjaga dan aktivitas ekonomi dapat terjaga dan aktivitas ekonomi dapat berjalan secara optimal, pemerintah juga perlu menjaga stabilitas inflasi melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat. untuk menciptakan ekosistem pembayaran digital yang aman, efisien, dan inklusif kerja sama antara pemerintah, lembaga keuangan, dan perusahaan fintech juga perlu diperkuat.

Bagi peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti tingkat investasi, pengangguran, konsumsi rumah tangga, ekspor-impor, maupun perkembangan teknologi. Kemudian, untuk membuat hasil yang lebih akurat mengenai pengaruh pembayaran digital dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, perlu penggunaan periode penelitian yang lebih panjang dan metode analisis yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2023). Pengendalian inflasi dalam sistem ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi Syariah (Ekspektasy)*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.54801/ekspektasy.v2i1.192>
- Auxiliadora, I., Marcal, F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan ekonomi sebagai cerminan perkembangan perekonomian suatu negara. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Ekonomi*, 2(3), 40–47. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>
- Aziza, N. (2023). *Metodologi penelitian 1* (S. Haryanti, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Bachtiar, A., Maulydia, D. S., Ramadhan, F., & Purwandika, R. I. (2024). Pengaruh pembayaran digital terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia: Analisis moderasi tingkat pengangguran dan inflasi. *Journal of Technology and Economic Research*, 5(2), 143–152. <https://doi.org/10.47065/jtear.v5i2.1699>
- Badrawani, W., Amanda, C., Maryaningsih, N., & Sheila, C. (2025). The role of digital payments in driving regional economic growth: A panel data analysis with structural break. 1, 1–25.
- Devi Prameswati, F., Nabihah, F. H., Octaviani, F. T., Puri, G. A., Nugroho, K. A. P., & N. A. S. (2025). Dinamika inflasi di Indonesia: Analisis faktor-faktor penyebab dan dampaknya. *Jurnal Sharia Economica*, 4(3). <https://doi.org/10.46773/jse.v4i3.2066>
- Hasdiana, S., Iswanto, A., Laming, R. F., & Lenas, M. J. (2023). Analisis tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 5(2), 200–211.
- Leksono, N., Handayani, P., Soeparan, P. F., Raya, J., Timur, U., Weleri, N., & Kendal, K. (2022). Peran sistem pembayaran digital dalam revitalisasi UMKM. *Jurnal Mahasiswa*, 4(3), 238–250.
- Febitania, N. Z., & S. A. (2024). Analisis penggunaan uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi: Studi empiris Indonesia tahun 2014–2021. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(2), 513–521. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.2.14>
- Nuriyah, S., Damayanti, S. A., Chasanah, U., Ningtyas, H. R., & Mubayinah, S. (2024). Dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(4), 240–246.
- Prastiwi, I. W., Amalia, D., Khairani, S., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Teori-teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. 3.
- Rahmawati, N. R. (2025). Analisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. 4(3).

- Ronggo, S., Abubakar, L., & Handayani, T. (2022). Kesiapan perbankan menuju transformasi digital pasca pandemi COVID-19 melalui financial technology (fintech). *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, 228–241.
- Saefulloh, M. H. M., Fahlevi, M. R., Centauri, S. A., Studi, P., Aset, M., Keuangan, P., & Stan, N. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.31092/jaa.v3i1.2045>
- Sari, A. N., Sari, D. P., Suhayla, M., Halimah, N., Ekonomi, I., Ekonomi, F., & Andalas, U. (2021). Analisis peran ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. 13–18.
- Sari, R. N., Hasanah, N., Septiani, N., & Syahda, F. (2025). Peran digital payment dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Madani*, 3(6), 295–300.
- Sarif. (2026). Analisis digitalisasi pembayaran: Peran e-wallet dan fintech pada ekonomi digital. *Economina*, 5(1), 516–522. <https://doi.org/10.55681/economina.v5i1.1872>
- Susanto. (2017). *Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia*.
- Tarantang, J., Astuti, A. A. M., & Munawaroh, M. (2019). Perkembangan sistem pembayaran digital pada era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Al-Qardh*, 4(1), 60–75. <https://doi.org/10.23971/jaq.v4i1.1442>
- Wahid, A. (2024). Pengaruh financial technology melalui pembayaran digital dan investasi digital terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Inovasi Ekonomi dan Keuangan*, 2(2), 213–220. <https://doi.org/10.58982/jike.v2i2.737>